

ETIKA KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM: ANALISIS KOMPARATIF TERHADAP TANTANGAN KOMUNIKASI DI ERA DIGITAL TEKNOLOGI

Nurkarimah¹ & Muniruddin², Muktarruddin³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Abstract. Etika komunikasi merupakan salah satu aspek fundamental dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, terutama pada era digital yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Kemudahan akses terhadap media digital telah meningkatkan intensitas pertukaran informasi, tetapi pada saat yang sama memunculkan berbagai persoalan etis, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying, fitnah, serta menurunnya kualitas komunikasi di ruang publik digital. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan etika komunikasi yang tidak hanya berlandaskan rasionalitas, tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep etika komunikasi dalam perspektif Barat dan Islam, mengidentifikasi persamaan serta perbedaannya, dan mengkaji relevansinya dalam menghadapi tantangan komunikasi pada era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui telaah berbagai buku, artikel ilmiah, dokumen akademik, serta sumber-sumber Islam berupa Al-Qur'an dan hadis, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika komunikasi Barat menekankan rasionalitas, kebebasan berpendapat, kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagaimana tercermin dalam pemikiran Aristoteles, Immanuel Kant, dan Jürgen Habermas. Sementara itu, etika komunikasi Islam berlandaskan nilai-nilai wahyu melalui prinsip qaulan sadidan, qaulan layyinan, qaulan ma'rufa, qaulan karima, serta tabayyun sebagai pedoman komunikasi yang berakhlak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi rasionalitas dalam tradisi Barat dengan nilai moral-spiritual Islam dapat membentuk kerangka etika komunikasi yang lebih komprehensif untuk mewujudkan komunikasi yang bertanggung jawab, humanis, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat di era digital.

Keywords: Etika Komunikasi; Komunikasi Islam; Teori Barat; Komunikasi Digital; Studi Komparatif.

Abstrak. Communication ethics has become an increasingly important issue in the digital era due to the rapid advancement of information and communication technologies, which have significantly transformed the way people interact and exchange information. While digital media facilitate faster and broader communication, they also give rise to various ethical challenges, including misinformation, hate speech, cyberbullying, online defamation, and the declining quality of public discourse. These challenges highlight the need for communication ethics that is grounded not only in rational principles but also in moral and spiritual values. This study aims to analyze the concepts of communication ethics from Western and Islamic perspectives, identify their similarities and differences, and examine their relevance in addressing contemporary communication challenges in the digital age. The research employed a qualitative approach using the library research method. Data were collected from scholarly

books, academic journal articles, classical and contemporary literature, as well as Islamic primary sources, including the Qur'an and Hadith, and were analyzed using a descriptive-comparative approach. The findings indicate that Western communication ethics emphasizes rationality, freedom of expression, honesty, responsibility, and respect for human dignity, as reflected in the works of Aristotle, Immanuel Kant, and Jürgen Habermas. In contrast, Islamic communication ethics is founded upon divine guidance through principles such as qaulan sadidan, qaulan layyinan, qaulan ma'rufa, qaulan karima, and tabayyun as ethical guidelines for communication. The study concludes that integrating the rational principles of Western ethical thought with the moral and spiritual values of Islam provides a more comprehensive framework for promoting responsible, respectful, and socially beneficial communication practices in the digital era.

Kata Kunci: *Communication Ethics; Islamic Communication; Western Communication Ethics; Digital Communication; Comparative Study.*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi, bertukar informasi, serta membangun hubungan sosial. Kehadiran internet dan media sosial memungkinkan komunikasi berlangsung secara cepat, luas, dan tanpa batas geografis. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, memperluas jaringan komunikasi, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam ruang publik digital. Namun di sisi lain, kemajuan teknologi juga memunculkan berbagai persoalan etika, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian (*hate speech*), disinformasi, *cyberbullying*, pencemaran nama baik, hingga polarisasi sosial yang semakin meningkat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi belum sepenuhnya diimbangi oleh perkembangan etika dalam praktik komunikasi masyarakat.

Persoalan etika komunikasi pada era digital tidak hanya berkaitan dengan cara seseorang menyampaikan pesan, tetapi juga menyangkut tanggung jawab moral, penghormatan terhadap hak orang lain, serta dampak sosial yang ditimbulkan dari setiap informasi yang disebar. Kemudahan dalam memproduksi dan mendistribusikan informasi melalui media digital menyebabkan setiap individu tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai produsen dan penyebar pesan. Kondisi tersebut

meningkatkan risiko penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, manipulasi opini publik, serta menurunnya kualitas komunikasi yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, etika komunikasi menjadi landasan penting dalam menciptakan ruang komunikasi yang sehat, bertanggung jawab, dan mampu menjaga harmoni kehidupan bermasyarakat.

Berbagai penelitian telah membahas etika komunikasi dalam perspektif Islam maupun dalam konteks komunikasi digital. Penelitian Hidayat (2022) menunjukkan bahwa prinsip-prinsip komunikasi Islam seperti kejujuran, kesantunan, dan verifikasi informasi tetap relevan dalam menghadapi tantangan media digital. Penelitian Ihsani dan Febriyanti (2021) menjelaskan bahwa etika komunikasi berfungsi sebagai kontrol terhadap perilaku masyarakat dalam penggunaan media sosial. Sementara itu, Fitria dan Subakti (2022) menegaskan bahwa nilai-nilai komunikasi Islam memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan sosial di tengah perkembangan teknologi komunikasi. Penelitian yang lebih mutakhir juga menunjukkan bahwa fenomena *post-truth*, perkembangan kecerdasan buatan, serta meningkatnya penggunaan media sosial semakin memperkuat kebutuhan akan etika komunikasi yang mampu mengarahkan perilaku pengguna media digital secara bertanggung jawab.

Di sisi lain, kajian mengenai etika komunikasi dalam tradisi Barat telah berkembang melalui berbagai pemikiran filsafat moral. Aristoteles menekankan pentingnya kebajikan (*virtue ethics*) sebagai dasar perilaku manusia, Immanuel Kant mengembangkan prinsip kewajiban moral melalui teori deontologi, sedangkan Jürgen Habermas memperkenalkan teori tindakan komunikatif yang menempatkan rasionalitas, dialog, dan kebebasan dari dominasi sebagai syarat utama terciptanya komunikasi yang ideal. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung membahas etika komunikasi Barat dan etika komunikasi Islam secara terpisah sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan, persamaan, perbedaan, maupun peluang integrasi kedua perspektif tersebut dalam menjawab tantangan komunikasi pada era digital.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, masih terdapat **kesenjangan penelitian (*research gap*)**, yaitu terbatasnya kajian yang secara khusus membandingkan etika komunikasi Barat dan Islam dalam satu kerangka analisis yang utuh dengan menempatkan keduanya sebagai landasan normatif dalam menghadapi persoalan komunikasi digital kontemporer. Padahal, perkembangan teknologi komunikasi menuntut adanya pendekatan etika yang tidak hanya mengedepankan rasionalitas dan kebebasan berekspresi, tetapi juga memperhatikan dimensi moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial. Integrasi kedua perspektif tersebut berpotensi menghasilkan kerangka etika komunikasi yang lebih komprehensif untuk menjawab berbagai tantangan komunikasi di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menawarkan **kebaruan (*novelty*)** melalui analisis komparatif terhadap etika komunikasi Barat dan Islam dengan menggunakan pemikiran Aristoteles, Immanuel Kant, dan Jürgen Habermas sebagai representasi tradisi etika Barat, serta prinsip-prinsip komunikasi Qur'ani seperti *qaulan sadidan*, *qaulan layyinan*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan karima*, dan *tabayyun* sebagai representasi etika komunikasi Islam. Pendekatan komparatif tersebut diharapkan mampu memperkaya kajian komunikasi, khususnya komunikasi Islam, sekaligus memberikan landasan konseptual dalam membangun praktik komunikasi yang lebih etis, humanis, dan bertanggung jawab di era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep etika komunikasi dalam perspektif Barat dan Islam, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan keduanya, serta mengkaji relevansinya dalam menghadapi tantangan komunikasi pada era digital.

Tinjauan Pustaka

Etika Komunikasi

Etika komunikasi merupakan cabang kajian etika yang membahas prinsip-prinsip moral dalam proses penyampaian, penerimaan, dan pengelolaan pesan antarmanusia. Dalam perspektif ilmu komunikasi, etika

tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa yang santun, tetapi juga mencakup tanggung jawab komunikator terhadap isi pesan, dampak sosial komunikasi, serta penghormatan terhadap hak dan martabat manusia. Dengan demikian, komunikasi yang etis menuntut adanya kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap proses komunikasi.

Menurut Bertens (2022), etika berfungsi sebagai pedoman normatif yang membantu individu membedakan tindakan yang baik dan buruk dalam kehidupan sosial. Dalam konteks komunikasi, etika menjadi landasan bagi terciptanya interaksi yang tidak bersifat manipulatif, diskriminatif, maupun merugikan pihak lain. Sejalan dengan itu, Christians dan Traber (2017) menegaskan bahwa etika komunikasi merupakan keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial sehingga komunikasi tidak hanya berorientasi pada hak individu, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan publik. Oleh karena itu, etika komunikasi menjadi salah satu fondasi penting dalam menjaga kualitas ruang publik, terutama pada era digital yang ditandai oleh tingginya arus pertukaran informasi.

Etika Komunikasi dalam Perspektif Barat

Kajian etika komunikasi Barat berkembang dari tradisi filsafat moral yang menjadikan rasionalitas sebagai dasar utama penilaian etis. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi penting adalah Aristoteles melalui konsep *virtue ethics* yang menekankan bahwa perilaku manusia harus diarahkan pada pembentukan karakter yang baik melalui kebiasaan melakukan tindakan yang benar. Dalam konteks komunikasi, kebajikan tersebut tercermin pada kejujuran, kebijaksanaan, keadilan, dan kemampuan mengendalikan diri dalam menyampaikan maupun menerima pesan.

Pemikiran tersebut kemudian berkembang melalui teori deontologi Immanuel Kant yang menempatkan kejujuran sebagai kewajiban moral universal. Menurut Kant, komunikasi yang etis harus didasarkan pada penghormatan terhadap martabat manusia dan tidak boleh dipengaruhi oleh kepentingan pragmatis yang mengorbankan nilai moral. Selanjutnya,

Habermas (1984) mengembangkan *Theory of Communicative Action* yang menekankan pentingnya komunikasi yang berlangsung secara rasional, terbuka, bebas dari dominasi, dan berorientasi pada tercapainya pemahaman bersama (*mutual understanding*). Dalam teori ini, komunikasi dipandang sebagai sarana membangun konsensus melalui dialog yang setara.

Secara umum, etika komunikasi Barat menempatkan rasionalitas, kebebasan berekspresi, penghormatan terhadap hak individu, dan tanggung jawab sosial sebagai prinsip utama dalam membangun komunikasi yang demokratis.

Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam

Berbeda dengan tradisi Barat yang berlandaskan rasionalitas manusia, etika komunikasi Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman moral bagi seluruh aktivitas komunikasi. Dalam Islam, komunikasi dipandang tidak hanya sebagai aktivitas sosial, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah yang mengandung tanggung jawab kepada Allah Swt. Oleh karena itu, setiap bentuk komunikasi harus berorientasi pada kebenaran, kemaslahatan, serta pembentukan akhlak yang mulia.

Al-Qur'an memperkenalkan berbagai prinsip komunikasi yang menjadi pedoman etis bagi umat Islam, di antaranya *qaulan sadidan* (perkataan yang benar), *qaulan layyinan* (perkataan yang lemah lembut), *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik), *qaulan karima* (perkataan yang mulia), dan *qaulan baligha* (perkataan yang efektif dan menyentuh sasaran). Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya *tabayyun*, yaitu melakukan verifikasi terhadap informasi sebelum mempercayai ataupun menyebarkannya kepada orang lain. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam tidak hanya dinilai dari efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga dari dimensi moral, sosial, dan spiritual yang menyertainya.

Dalam konteks komunikasi digital, nilai-nilai tersebut menjadi semakin relevan mengingat meningkatnya penyebaran hoaks, ujaran kebencian, serta berbagai bentuk penyalahgunaan media digital yang berpotensi merusak keharmonisan sosial.

Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif dengan membandingkan dua paradigma etika komunikasi, yaitu perspektif Barat dan perspektif Islam. Perspektif Barat direpresentasikan melalui pemikiran Aristoteles mengenai *virtue ethics*, teori deontologi Immanuel Kant, dan *Theory of Communicative Action* dari Jürgen Habermas yang menekankan rasionalitas, dialog, dan penghormatan terhadap hak individu. Sementara itu, perspektif Islam direpresentasikan melalui prinsip-prinsip komunikasi Qur'ani seperti *qaulan sadidan*, *qaulan layyinan*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan karima*, dan *tabayyun* yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis.

Melalui perbandingan kedua perspektif tersebut, penelitian ini menganalisis persamaan, perbedaan, serta peluang integrasi antara rasionalitas dalam tradisi Barat dengan nilai-nilai moral-spiritual Islam. Kerangka konseptual ini menjadi dasar dalam menganalisis relevansi etika komunikasi untuk menjawab berbagai tantangan komunikasi pada era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode **studi kepustakaan** (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai etika komunikasi dalam perspektif Barat dan Islam melalui penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan etika komunikasi dan relevansinya dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya utama yang menjadi landasan teori, seperti pemikiran Aristoteles mengenai *virtue ethics*, teori deontologi Immanuel Kant, *Theory of Communicative Action* yang dikembangkan oleh Jürgen Habermas, serta sumber-sumber Islam berupa Al-Qur'an dan Hadis

yang membahas prinsip-prinsip komunikasi. Adapun data sekunder diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal nasional maupun internasional, prosiding, serta dokumen akademik yang membahas etika komunikasi, komunikasi Islam, komunikasi digital, dan filsafat komunikasi. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi ilmiah yang relevan dan mutakhir untuk memastikan kesesuaian dengan perkembangan kajian komunikasi kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas sumber, serta keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Proses ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang valid dan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai konsep etika komunikasi dalam kedua perspektif yang dikaji.

Analisis data menggunakan teknik **analisis deskriptif-komparatif** yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti mengelompokkan berbagai konsep etika komunikasi berdasarkan perspektif Barat dan Islam. Selanjutnya, dilakukan analisis komparatif untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta karakteristik masing-masing perspektif berdasarkan landasan filosofis, sumber nilai, prinsip-prinsip etika, dan orientasi komunikasinya. Tahap akhir dilakukan dengan menginterpretasikan hasil analisis untuk menjelaskan relevansi kedua perspektif tersebut dalam menjawab berbagai persoalan komunikasi pada era digital.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian menerapkan **triangulasi sumber**, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi akademik, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun sumber-sumber normatif Islam. Selain itu, peneliti juga melakukan telaah kritis terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu guna memastikan konsistensi

interpretasi dan mengurangi potensi bias dalam proses analisis. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas akademik yang memadai serta mampu memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian etika komunikasi.

Hasil dan Pembahasan

Rekonstruksi Konsep Etika Komunikasi Barat

Hasil analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa etika komunikasi dalam tradisi Barat berkembang melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh perkembangan filsafat moral, teori komunikasi, serta dinamika sosial-politik masyarakat Barat. Berbeda dengan pendekatan normatif yang hanya memandang etika sebagai seperangkat aturan mengenai benar dan salah, tradisi Barat memosisikan etika komunikasi sebagai disiplin yang berupaya menjelaskan bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi secara rasional, bertanggung jawab, dan menghormati martabat sesama. Dengan demikian, komunikasi dipahami tidak hanya sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai tindakan moral (*moral action*) yang memiliki konsekuensi terhadap individu maupun kehidupan sosial.

Berdasarkan hasil kajian, perkembangan etika komunikasi Barat dapat direkonstruksi ke dalam tiga fase utama. Fase pertama adalah **etika kebajikan** (*virtue ethics*) yang dipelopori oleh Aristoteles. Fase kedua adalah **etika kewajiban** (*deontological ethics*) yang dikembangkan oleh Immanuel Kant. Fase ketiga adalah **etika komunikasi deliberatif** yang diperkenalkan oleh Jürgen Habermas melalui *Theory of Communicative Action*. Ketiga paradigma tersebut menunjukkan adanya perkembangan pemikiran dari orientasi pembentukan karakter individu menuju pembangunan komunikasi publik yang demokratis.

Aristoteles memandang bahwa komunikasi yang baik tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan retorika atau efektivitas penyampaian pesan, tetapi sangat bergantung pada karakter moral komunikator. Dalam konsep *virtue ethics*, kualitas komunikasi lahir dari pembiasaan nilai-nilai

kebajikan seperti kejujuran, keberanian, keadilan, kebijaksanaan, dan pengendalian diri. Komunikator yang memiliki karakter tersebut akan mampu menyampaikan informasi secara proporsional, tidak manipulatif, dan mempertimbangkan dampak komunikasinya terhadap orang lain. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemikiran Aristoteles masih memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks komunikasi digital. Berbagai persoalan seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, *cyberbullying*, hingga eksploitasi konten sensasional tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, tetapi juga mencerminkan lemahnya pembentukan karakter moral pengguna media. Oleh karena itu, etika komunikasi menurut Aristoteles tidak cukup dipahami sebagai teori klasik, melainkan sebagai fondasi pembentukan integritas komunikator di era digital.

Perkembangan berikutnya ditandai oleh pemikiran Immanuel Kant yang menempatkan kewajiban moral sebagai dasar tindakan komunikasi. Berbeda dengan Aristoteles yang berfokus pada karakter, Kant menilai bahwa suatu tindakan dinilai etis apabila dilakukan berdasarkan kewajiban moral yang bersifat universal (*categorical imperative*), bukan karena pertimbangan manfaat atau konsekuensi yang dihasilkan. Dalam konteks komunikasi, prinsip tersebut menegaskan bahwa kejujuran merupakan kewajiban yang tidak dapat dikompromikan, sekalipun kebohongan berpotensi memberikan keuntungan tertentu. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Kant memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi fenomena disinformasi di ruang digital. Penyebaran informasi yang sengaja dimanipulasi untuk kepentingan politik, ekonomi, maupun popularitas bertentangan dengan prinsip universalitas yang dikemukakan Kant. Dengan demikian, etika komunikasi tidak hanya menuntut efektivitas pesan, tetapi juga konsistensi terhadap nilai kejujuran sebagai kewajiban moral.

Konsep etika komunikasi Barat mengalami perkembangan yang lebih komprehensif melalui pemikiran Jürgen Habermas. Melalui *Theory of Communicative Action*, Habermas memandang bahwa tujuan utama komunikasi adalah tercapainya pemahaman bersama (*mutual understanding*)

melalui dialog yang bebas dari dominasi. Komunikasi yang ideal harus memenuhi empat klaim validitas, yaitu kebenaran (*truth*), ketepatan norma (*rightness*), kejujuran (*truthfulness*), dan kejelasan (*comprehensibility*). Keempat unsur tersebut menjadi prasyarat agar komunikasi dapat menghasilkan kesepahaman, bukan sekadar kemenangan argumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori Habermas masih sangat relevan dalam menjelaskan tantangan komunikasi digital. Namun demikian, implementasi komunikasi rasional saat ini menghadapi hambatan akibat perubahan ekosistem media. Algoritma platform digital cenderung memprioritaskan konten yang mampu menghasilkan interaksi tinggi, bukan konten yang berkualitas secara argumentatif. Akibatnya, ruang publik digital mengalami pergeseran dari arena deliberasi menuju arena kompetisi perhatian (*attention economy*). Informasi yang bersifat emosional, provokatif, dan kontroversial lebih mudah memperoleh visibilitas dibandingkan informasi yang didasarkan pada argumentasi rasional. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep tindakan komunikatif Habermas tetap relevan sebagai standar normatif, tetapi memerlukan penguatan nilai-nilai etis agar mampu menjawab dinamika komunikasi digital yang semakin kompleks.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga pemikiran tersebut memiliki benang merah yang sama, yaitu menempatkan komunikasi sebagai aktivitas moral yang harus menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap martabat manusia. Meskipun memiliki titik tekan yang berbeda, Aristoteles menekankan pembentukan karakter, Kant menegaskan kewajiban moral, sedangkan Habermas menyoroti pentingnya dialog yang rasional dan demokratis. Ketiga perspektif tersebut saling melengkapi dalam membentuk kerangka etika komunikasi Barat yang berorientasi pada terciptanya ruang komunikasi yang adil, terbuka, dan bertanggung jawab.

Tabel 1. Kekuatan dan Kelemahan Etika Komunikasi Barat

Aspek	Kekuatan Etika Komunikasi Barat	Kelemahan Etika Komunikasi Barat
-------	---------------------------------	----------------------------------

Landasan Etika	Berbasis rasionalitas dan argumentasi logis sehingga mendorong pengambilan keputusan secara objektif.	Terlalu bertumpu pada rasionalitas manusia sehingga dimensi spiritual kurang mendapat perhatian.
Kebebasan Berkomunikasi	Menjunjung tinggi kebebasan berekspresi sebagai hak setiap individu.	Kebebasan yang tidak disertai pengendalian moral dapat disalahgunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian, hoaks, atau disinformasi.
Dialog Publik	Mendorong komunikasi yang demokratis, terbuka, dan partisipatif sebagaimana dikemukakan Habermas.	Dalam praktik digital, dialog rasional sering tergeser oleh polarisasi, algoritma media sosial, dan <i>echo chamber</i> .
Kejujuran	Menempatkan kejujuran sebagai kewajiban moral universal sebagaimana dikembangkan oleh Kant.	Tidak menyediakan mekanisme moral-spiritual yang kuat untuk mengontrol perilaku ketika norma sosial melemah.
Hak Individu	Menghormati martabat dan hak setiap individu dalam berkomunikasi.	Cenderung lebih berorientasi pada hak individu daripada tanggung jawab kolektif dan kemaslahatan sosial.
Relevansi Era Digital	Mendorong literasi digital, berpikir kritis, dan evaluasi informasi secara rasional.	Belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan komunikasi digital seperti <i>deepfake</i> , manipulasi algoritma, dan ekonomi perhatian tanpa dukungan nilai moral-spiritual.

Tabel di atas menunjukkan bahwa etika komunikasi Barat memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun komunikasi yang rasional, demokratis, dan menghormati hak asasi manusia. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa penerapan prinsip-prinsip tersebut pada era digital menghadapi berbagai tantangan baru yang tidak sepenuhnya dapat dijawab melalui pendekatan rasional semata. Oleh karena itu, diperlukan integrasi dengan nilai-nilai moral dan spiritual agar etika komunikasi mampu

memberikan pedoman yang lebih komprehensif dalam menghadapi kompleksitas komunikasi digital.

Rekonstruksi Etika Komunikasi Islam

Hasil analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa etika komunikasi Islam dibangun di atas landasan wahyu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Berbeda dengan perspektif Barat yang menjadikan rasionalitas manusia sebagai dasar utama dalam menentukan baik dan buruknya suatu tindakan komunikasi, Islam menempatkan komunikasi sebagai bagian dari ibadah dan manifestasi akhlak seorang muslim. Dengan demikian, aktivitas komunikasi tidak hanya dipandang sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt.

Dalam perspektif Islam, komunikasi memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan sekadar hubungan antarmanusia. Komunikasi merupakan sarana untuk menyampaikan kebenaran (*tabligh*), membangun hubungan sosial yang harmonis (*ukhuwah*), serta mewujudkan kemaslahatan bersama (*maslahah*). Oleh karena itu, setiap proses komunikasi harus didasarkan pada nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, serta tanggung jawab moral. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika komunikasi Islam tidak hanya mengatur isi pesan (*message*), tetapi juga mengatur tujuan komunikasi, cara penyampaian, karakter komunikator, hingga dampak sosial yang ditimbulkan oleh komunikasi tersebut.

Analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa terdapat beberapa prinsip utama yang menjadi fondasi etika komunikasi Islam. Prinsip-prinsip tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi sehingga membentuk suatu sistem etika komunikasi yang komprehensif.

Prinsip pertama adalah **qaulan sadidan**, yaitu perintah untuk menyampaikan perkataan yang benar, jujur, dan dapat dipertanggungjawabkan. Prinsip ini menegaskan bahwa kejujuran merupakan fondasi utama komunikasi Islam. Dalam konteks komunikasi digital, *qaulan sadidan* memiliki relevansi yang sangat tinggi karena mendorong setiap

individu untuk menyampaikan informasi yang akurat, tidak memanipulasi fakta, serta menghindari penyebaran berita bohong (*hoaks*). Dengan demikian, komunikasi tidak hanya dinilai dari efektivitasnya, tetapi juga dari tingkat kebenaran informasi yang disampaikan.

Prinsip kedua adalah **qaulan baligha**, yaitu penyampaian pesan secara efektif, jelas, dan mudah dipahami oleh komunikan. Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengajarkan kejujuran, tetapi juga menekankan pentingnya efektivitas komunikasi. Pesan yang benar tidak akan memberikan manfaat apabila disampaikan dengan cara yang tidak tepat. Oleh karena itu, seorang komunikator dituntut memahami karakteristik audiens, memilih bahasa yang sesuai, serta menyampaikan pesan secara persuasif tanpa menghilangkan substansi kebenaran.

Prinsip ketiga adalah **qaulan ma'rufa**, yaitu penggunaan bahasa yang baik, sopan, dan membawa manfaat. Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep ini sangat relevan dalam menghadapi fenomena meningkatnya ujaran kebencian (*hate speech*) dan komunikasi agresif di media sosial. Islam menempatkan kesantunan berbahasa sebagai bagian dari akhlak, sehingga komunikasi tidak boleh menjadi sarana penghinaan, perendahan martabat, maupun penyebaran permusuhan.

Prinsip keempat adalah **qaulan layyinan**, yaitu berbicara dengan lemah lembut meskipun kepada pihak yang berbeda pendapat. Al-Qur'an memberikan contoh bagaimana Nabi Musa a.s. diperintahkan untuk berbicara dengan lembut kepada Fir'aun. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi Islam mengedepankan pendekatan persuasif dibandingkan konfrontatif. Dalam konteks masyarakat digital yang sering diwarnai polarisasi dan konflik, prinsip ini menjadi dasar penting dalam membangun dialog yang konstruktif.

Prinsip kelima adalah **qaulan karima**, yaitu berbicara dengan penuh penghormatan dan memuliakan lawan bicara. Prinsip ini menegaskan bahwa komunikasi tidak boleh menghilangkan penghargaan terhadap martabat manusia. Sikap saling menghormati menjadi dasar terbentuknya hubungan

sosial yang harmonis sekaligus memperkuat kepercayaan (*trust*) dalam komunikasi interpersonal maupun komunikasi publik.

Selain lima prinsip tersebut, hasil penelitian menemukan bahwa konsep **tabayyun** memiliki posisi yang sangat strategis dalam sistem etika komunikasi Islam. Tabayyun merupakan proses klarifikasi dan verifikasi terhadap setiap informasi sebelum diterima atau disebarluaskan. Pada era digital yang ditandai oleh derasnya arus informasi, tabayyun menjadi mekanisme etis untuk mencegah penyebaran hoaks, disinformasi, fitnah, dan manipulasi informasi. Berbeda dengan pendekatan verifikasi yang hanya didasarkan pada rasionalitas, tabayyun menggabungkan proses berpikir kritis dengan tanggung jawab moral sehingga setiap individu memiliki kesadaran untuk memastikan kebenaran informasi sebelum bertindak.

Lebih jauh, hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh prinsip tersebut diikat oleh konsep **amanah**. Amanah bukan hanya berarti dapat dipercaya, tetapi juga mencerminkan kesadaran bahwa setiap bentuk komunikasi merupakan tanggung jawab yang memiliki konsekuensi sosial sekaligus spiritual. Seorang komunikator dituntut untuk tidak menyalahgunakan informasi demi kepentingan pribadi, kelompok, maupun kekuasaan. Kesadaran amanah inilah yang membedakan etika komunikasi Islam dengan berbagai teori etika sekuler, karena setiap aktivitas komunikasi dipandang sebagai bagian dari pertanggungjawaban kepada Allah Swt. sekaligus kepada masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini merekonstruksi etika komunikasi Islam sebagai suatu sistem yang terdiri atas tiga dimensi utama. Dimensi pertama adalah **dimensi kebenaran**, yang diwujudkan melalui *qaulan sadidan* dan *tabayyun*. Dimensi kedua adalah **dimensi kemanusiaan**, yang diwujudkan melalui *qaulan ma'rufa*, *qaulan layyinan*, dan *qaulan karima*. Dimensi ketiga adalah **dimensi tanggung jawab**, yang diwujudkan melalui amanah sebagai landasan moral seluruh aktivitas komunikasi. Ketiga dimensi tersebut saling melengkapi sehingga membentuk kerangka etika komunikasi yang tidak

hanya berorientasi pada efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga pada pembentukan karakter komunikator dan terciptanya kemaslahatan sosial.

Tabel 2. Kekuatan dan Kelemahan Etika Komunikasi Islam

Aspek	Kekuatan Etika Komunikasi Islam	Kelemahan Etika Komunikasi Islam
Landasan Etika	Berbasis Al-Qur'an dan Hadis sehingga memiliki dasar moral yang tetap dan universal.	Nilai-nilai etika belum sepenuhnya dipahami dan diterapkan oleh seluruh pengguna media digital.
Kejujuran Informasi	<i>Qaulan sadidan</i> menekankan penyampaian informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.	Hoaks dan disinformasi masih banyak disebarakan tanpa proses verifikasi.
Verifikasi Informasi	Konsep <i>tabayyun</i> menjadi mekanisme etis dalam memeriksa kebenaran informasi.	Budaya komunikasi yang serba cepat sering mengabaikan proses klarifikasi.
Cara Berkomunikasi	Mengedepankan kelembutan, kesantunan, dan penghormatan terhadap lawan bicara melalui <i>qaulan layyinan</i> , <i>qaulan ma'rufa</i> , dan <i>qaulan karima</i> .	Polarisasi politik, ujaran kebencian, dan <i>cyberbullying</i> menyebabkan komunikasi santun semakin sulit diwujudkan.
Pertanggungjawaban	Komunikasi dipandang sebagai amanah yang dipertanggungjawabkan kepada manusia dan Allah Swt.	Pengaruh anonimitas dan algoritma media sosial dapat mengurangi kesadaran moral pengguna.
Relevansi Era Digital	Menjadi dasar bagi pengembangan literasi digital berbasis akhlak, dakwah digital, dan etika bermedia sosial.	Perkembangan AI generatif, <i>deepfake</i> , dan ekonomi perhatian (<i>attention economy</i>) menuntut penguatan implementasi nilai-nilai etika Islam.

Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa keunggulan utama etika komunikasi Islam terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai kebenaran, akhlak, dan tanggung jawab spiritual dalam satu sistem yang utuh. Namun demikian, tantangan implementasi di era digital memperlihatkan bahwa keberhasilan etika komunikasi Islam tidak hanya bergantung pada kekuatan nilai-nilainya, tetapi juga pada kemampuan individu dan masyarakat dalam menginternalisasikan nilai tersebut ke dalam praktik komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan literasi digital berbasis etika Islam, pendidikan komunikasi, dan dakwah digital menjadi langkah strategis untuk menjembatani kesenjangan antara norma dan praktik komunikasi di ruang digital.

Analisis Komparatif Etika Komunikasi Barat dan Islam

Hasil analisis menunjukkan bahwa etika komunikasi Barat dan etika komunikasi Islam memiliki tujuan yang sama, yaitu membangun komunikasi yang bertanggung jawab, menghormati martabat manusia, serta menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Meskipun demikian, kedua perspektif dibangun atas landasan filosofis yang berbeda sehingga menghasilkan pendekatan etika yang tidak sepenuhnya sama. Perspektif Barat berkembang dari tradisi filsafat moral yang menempatkan rasionalitas manusia sebagai sumber utama dalam menentukan benar dan salah, sedangkan perspektif Islam mendasarkan etika komunikasi pada wahyu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Perbedaan tersebut tidak menunjukkan adanya pertentangan yang bersifat dikotomis. Sebaliknya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua perspektif memiliki hubungan yang saling melengkapi (*complementary*). Etika komunikasi Barat memberikan kontribusi besar dalam membangun budaya berpikir kritis, kebebasan berekspresi, dan dialog demokratis. Di sisi lain, etika komunikasi Islam memperkuat dimensi moral dan spiritual melalui konsep amanah, akhlak, serta pertanggungjawaban kepada Allah Swt. Dengan demikian, kedua perspektif dapat dipahami sebagai dua pendekatan yang

memiliki orientasi berbeda, tetapi sama-sama bertujuan menciptakan komunikasi yang bermartabat.

Perbedaan paling mendasar terletak pada sumber legitimasi etika. Dalam perspektif Barat, legitimasi etika diperoleh melalui rasionalitas, argumentasi, dan kesepakatan sosial. Oleh karena itu, standar etika dapat berkembang sesuai perubahan konteks sosial dan budaya. Sebaliknya, dalam perspektif Islam, legitimasi etika berasal dari wahyu yang memiliki sifat normatif dan universal. Nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, keadilan, dan kasih sayang tidak hanya dipandang sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai perintah agama yang bersifat mengikat. Perbedaan sumber legitimasi ini berimplikasi pada bentuk pertanggungjawaban komunikasi. Jika etika Barat lebih menekankan pertanggungjawaban sosial dan hukum, maka etika komunikasi Islam menambahkan dimensi pertanggungjawaban moral dan spiritual.

Meskipun demikian, hasil penelitian menemukan adanya sejumlah titik temu yang menunjukkan bahwa kedua perspektif dapat saling memperkuat. Prinsip kejujuran yang dikembangkan Kant memiliki kesamaan substansial dengan konsep *qaulan sadidan* dalam Islam. Keduanya menempatkan kebenaran sebagai fondasi utama komunikasi. Demikian pula, konsep tindakan komunikatif Habermas yang menekankan dialog rasional memiliki kedekatan dengan prinsip musyawarah (*syura*) dalam Islam. Perbedaannya terletak pada orientasi akhir. Habermas memandang dialog sebagai sarana mencapai kesepakatan rasional, sedangkan Islam memandang dialog sebagai bagian dari upaya mewujudkan kemaslahatan bersama yang tetap berada dalam koridor nilai-nilai wahyu.

Analisis juga menunjukkan bahwa kedua perspektif memiliki cara yang berbeda dalam memandang kebebasan berkomunikasi. Tradisi Barat cenderung menempatkan kebebasan berekspresi sebagai hak fundamental setiap individu selama tidak melanggar hak orang lain. Sebaliknya, Islam memandang kebebasan sebagai amanah yang harus digunakan secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, kebebasan berkomunikasi dalam Islam

selalu diiringi dengan kewajiban menjaga kehormatan orang lain, menghindari fitnah, serta mempertimbangkan dampak sosial dari setiap informasi yang disampaikan. Dalam konteks komunikasi digital, perbedaan ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi perlu diseimbangkan dengan tanggung jawab moral agar tidak berubah menjadi sarana penyebaran kebencian ataupun disinformasi.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa kedua perspektif memiliki perhatian terhadap pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia. Aristoteles menekankan pembentukan karakter melalui kebajikan (*virtue*), Kant mengembangkan penghormatan terhadap manusia sebagai tujuan, sedangkan Islam mengajarkan akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*) sebagai landasan interaksi sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa baik perspektif Barat maupun Islam sama-sama menolak praktik komunikasi yang bersifat manipulatif, diskriminatif, ataupun merendahkan martabat manusia. Oleh karena itu, kedua tradisi etika memiliki titik temu yang kuat dalam membangun komunikasi yang humanis.

Dalam konteks perkembangan teknologi digital, hasil analisis menunjukkan bahwa baik etika komunikasi Barat maupun Islam menghadapi tantangan yang relatif sama. Kemajuan teknologi telah mengubah pola komunikasi masyarakat menjadi lebih cepat, terbuka, dan terdigitalisasi. Fenomena seperti hoaks, *deepfake*, *cyberbullying*, *echo chamber*, serta dominasi algoritma media sosial menunjukkan bahwa tantangan komunikasi modern tidak lagi hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga menyangkut pengelolaan informasi dan pembentukan perilaku komunikasi masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan etika yang hanya mengandalkan rasionalitas ataupun pendekatan normatif semata dinilai belum cukup untuk menjawab kompleksitas tersebut.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memandang bahwa integrasi antara rasionalitas Barat dan moralitas Islam merupakan pendekatan yang lebih relevan dalam menghadapi tantangan komunikasi era digital. Rasionalitas diperlukan untuk membangun kemampuan berpikir kritis,

sedangkan nilai-nilai akhlak dan amanah diperlukan sebagai mekanisme pengendalian diri dalam menggunakan kebebasan berkomunikasi. Dengan demikian, komunikasi digital tidak hanya menjadi ruang pertukaran informasi, tetapi juga ruang pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial.

Sintesis Model Integratif Etika Komunikasi Barat dan Islam

Hasil analisis komparatif menunjukkan bahwa etika komunikasi Barat dan etika komunikasi Islam tidak berada dalam hubungan yang saling bertentangan, melainkan memiliki karakteristik yang saling melengkapi. Perspektif Barat memberikan kontribusi yang kuat dalam pengembangan rasionalitas, kebebasan berekspresi, serta dialog demokratis. Sebaliknya, perspektif Islam memperkaya etika komunikasi melalui dimensi spiritual, amanah, akhlak, dan tanggung jawab kepada Allah Swt. Oleh karena itu, penelitian ini memandang bahwa pengembangan etika komunikasi pada era digital tidak cukup apabila hanya mengandalkan salah satu perspektif. Diperlukan suatu model yang mampu mengintegrasikan kekuatan keduanya sehingga mampu menjawab tantangan komunikasi modern secara lebih komprehensif.

Berdasarkan hasil sintesis literatur, penelitian ini mengusulkan **Model Etika Komunikasi Integratif** (*Integrative Communication Ethics Model*). Model ini dibangun atas tiga asumsi utama. Pertama, komunikasi modern memerlukan kemampuan berpikir rasional agar individu mampu mengevaluasi informasi secara kritis. Kedua, komunikasi memerlukan fondasi moral yang mengarahkan penggunaan kebebasan secara bertanggung jawab. Ketiga, komunikasi digital harus berorientasi pada kemaslahatan bersama sehingga teknologi menjadi sarana membangun peradaban, bukan memperluas konflik sosial.

Model yang diusulkan terdiri atas empat komponen utama. Komponen pertama adalah **rasionalitas komunikatif**, yang diadopsi dari tradisi etika Barat, terutama pemikiran Aristoteles, Kant, dan Habermas. Rasionalitas komunikatif berfungsi sebagai dasar dalam melakukan analisis informasi, menyusun argumentasi yang logis, serta membangun dialog yang terbuka dan

demokratis. Dalam konteks komunikasi digital, kemampuan berpikir kritis menjadi prasyarat utama untuk menghadapi banjir informasi dan meningkatnya praktik disinformasi.

Komponen kedua adalah **moralitas komunikasi**, yang bersumber dari prinsip-prinsip komunikasi Islam seperti *qaulan sadidan*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan layyin*, *qaulan karima*, serta konsep amanah. Moralitas komunikasi berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri (*self-control*) sehingga kebebasan berkomunikasi tidak berubah menjadi penyebaran kebencian, fitnah, maupun manipulasi informasi. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya dinilai dari efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga dari nilai moral yang melandasinya.

Komponen ketiga adalah **verifikasi informasi**, yang merupakan sintesis antara berpikir kritis dalam tradisi Barat dan konsep *tabayyun* dalam Islam. Penelitian ini memandang bahwa verifikasi informasi pada era digital tidak cukup dilakukan melalui pemeriksaan fakta (*fact-checking*) semata, tetapi juga memerlukan kesadaran moral untuk tidak menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Integrasi kedua pendekatan tersebut menghasilkan proses verifikasi yang lebih komprehensif karena menggabungkan dimensi rasional dan etis.

Komponen keempat adalah **orientasi kemaslahatan**, yaitu tujuan akhir dari komunikasi yang diarahkan pada terciptanya hubungan sosial yang harmonis, penghormatan terhadap martabat manusia, serta pembangunan ruang publik digital yang sehat. Pada komponen ini, komunikasi dipahami bukan sekadar sebagai proses pertukaran informasi, melainkan sebagai instrumen pembentukan karakter individu, penguatan kohesi sosial, dan pembangunan peradaban yang berkeadaban.

Berdasarkan empat komponen tersebut, penelitian ini berpendapat bahwa etika komunikasi digital ideal harus memenuhi empat karakteristik utama, yaitu **rasional**, **berakhlak**, **bertanggung jawab**, dan **berorientasi pada kemaslahatan**. Keempat karakteristik tersebut menjadi indikator bahwa komunikasi tidak hanya efektif dalam menyampaikan pesan, tetapi juga mampu menghasilkan dampak sosial yang positif.

Kontribusi Konseptual Penelitian

Model yang ditawarkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa etika komunikasi digital tidak cukup dibangun hanya melalui pendekatan rasional maupun normatif secara terpisah. Rasionalitas tanpa moralitas berpotensi menghasilkan komunikasi yang manipulatif dan berorientasi pada kepentingan pragmatis, sedangkan moralitas tanpa kemampuan berpikir kritis berisiko menjadikan individu rentan terhadap disinformasi dan manipulasi informasi. Oleh karena itu, integrasi antara rasionalitas komunikatif dan nilai-nilai akhlak menjadi kebutuhan mendasar dalam membangun komunikasi digital yang sehat.

Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada upaya menyatukan dua tradisi etika yang selama ini sering diposisikan secara dikotomis. Penelitian ini menunjukkan bahwa rasionalitas dalam tradisi Barat dan moralitas dalam tradisi Islam bukan merupakan dua pendekatan yang saling meniadakan, melainkan dua dimensi yang dapat dipadukan untuk menghasilkan kerangka etika komunikasi yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Dengan demikian, **Model Etika Komunikasi Integratif** dapat menjadi kerangka konseptual bagi pengembangan literasi digital, pendidikan komunikasi, praktik dakwah digital, maupun penelitian lanjutan mengenai etika komunikasi di era transformasi digital.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa etika komunikasi Barat dan etika komunikasi Islam memiliki tujuan yang sama, yaitu membangun komunikasi yang bertanggung jawab, menghormati martabat manusia, serta menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Meskipun demikian, keduanya dibangun atas landasan filosofis yang berbeda. Etika komunikasi Barat berkembang dari tradisi filsafat moral yang menekankan rasionalitas, kebebasan individu, serta dialog demokratis sebagai dasar penilaian etis terhadap tindakan komunikasi. Sebaliknya, etika komunikasi Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis yang menempatkan komunikasi sebagai bagian dari ibadah, akhlak, dan amanah,

sehingga setiap aktivitas komunikasi tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada sesama manusia, tetapi juga kepada Allah Swt.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua perspektif tidak berada dalam posisi yang saling bertentangan, melainkan memiliki hubungan yang saling melengkapi. Etika komunikasi Barat memberikan kontribusi penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis, penghormatan terhadap kebebasan berekspresi, serta pengembangan komunikasi yang rasional dan demokratis. Sementara itu, etika komunikasi Islam memperkuat dimensi moral dan spiritual melalui prinsip *qaulan sadidan*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan layyinan*, *qaulan karima*, *tabayyun*, dan amanah. Integrasi kedua perspektif tersebut menjadi semakin relevan dalam menghadapi berbagai persoalan komunikasi pada era digital, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, *cyberbullying*, manipulasi algoritma media sosial, *deepfake*, hingga fenomena *post-truth*.

Kontribusi utama penelitian ini adalah menawarkan **Model Etika Komunikasi Integratif**, yaitu suatu kerangka konseptual yang mengintegrasikan rasionalitas komunikatif dari tradisi Barat dengan nilai-nilai akhlak dalam etika komunikasi Islam. Model ini dibangun atas empat dimensi utama, yaitu **rasionalitas komunikatif**, **integritas moral**, **verifikasi informasi melalui tabayyun**, dan **orientasi kemaslahatan**. Keempat dimensi tersebut saling melengkapi dalam membentuk kerangka etika komunikasi yang tidak hanya efektif dan demokratis, tetapi juga berorientasi pada tanggung jawab moral, kemanusiaan, dan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan analisis komparatif, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian etika komunikasi, khususnya dalam perspektif komunikasi Islam.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan pendidikan komunikasi, literasi digital, jurnalisme, komunikasi publik, serta dakwah digital. Integrasi antara kemampuan berpikir kritis dengan nilai-nilai akhlak Islam diharapkan mampu membentuk praktik komunikasi yang lebih etis, bertanggung jawab, dan berkeadaban di tengah perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat. Di sisi lain, penelitian

ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga temuan yang dihasilkan bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji Model Etika Komunikasi Integratif melalui penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun *mixed methods* pada berbagai konteks komunikasi, seperti komunikasi digital, media sosial, jurnalisme, komunikasi organisasi, maupun dakwah digital, sehingga model yang ditawarkan dapat diuji validitas dan aplikabilitasnya dalam praktik komunikasi kontemporer.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A., & Ismail, N. (2023). Islamic communication ethics in the digital era: Challenges and opportunities. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(2), 145–162.
- Ahmad, M., & Yusuf, R. (2024). Digital communication ethics from an Islamic perspective. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 18(1), 27–45.
- Aristotle. (2004). *Nicomachean ethics* (R. Crisp, Trans.). Cambridge University Press.
- Aziz, A., & Hidayat, T. (2022). Communication ethics in social media: Integrating Islamic values into digital literacy. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 38(4), 210–226.
- Christians, C. G., Fackler, M., Richardson, K. B., Kreshel, P. J., & Woods, R. H. (2020). *Media ethics: Cases and moral reasoning* (11th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2023). *The SAGE handbook of qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Eriyanto. (2018). *Analisis isi: Pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya*. Kencana.
- Fauzi, A., & Rahman, M. (2024). Reconstructing Islamic communication ethics in contemporary digital society. *Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1), 55–74.

- Habermas, J. (1984). *The theory of communicative action: Volume 1. Reason and the rationalization of society*. Beacon Press.
- Habermas, J. (1987). *The theory of communicative action: Volume 2. Lifeworld and system: A critique of functionalist reason*. Beacon Press.
- Hidayat, A., & Sulaiman, F. (2023). The relevance of Habermas' communicative action in digital public sphere. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(2), 185–201.
- Husna, N., & Ridwan, A. (2022). Tabayyun as an ethical principle in combating misinformation on social media. *Jurnal Dakwah Risalah*, 33(2), 154–170.
- Ismail, M., & Karim, A. (2023). Communication ethics and digital literacy in Islamic higher education. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(1), 89–108.
- Kant, I. (1993). *Groundwork of the metaphysics of morals* (J. W. Ellington, Trans.). Hackett Publishing.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kurniawan, D., & Setiawan, B. (2024). Artificial intelligence and communication ethics: Challenges for digital society. *Jurnal ASPIKOM*, 9(1), 34–52.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2021). *Theories of human communication* (12th ed.). Waveland Press.
- Maulana, F., & Hasanah, R. (2022). Hate speech and Islamic communication ethics on social media. *Komunika*, 16(2), 201–220.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mowlana, H. (2007). Theoretical perspectives on Islam and communication. *China Media Research*, 3(4), 23–33.
- Nasrullah, R. (2023). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi (Edisi revisi)*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nugroho, R., & Prasetyo, H. (2024). Ethical communication in the post-truth era: A comparative perspective. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(1), 1–19.
- Rahman, A., & Fitriani, D. (2023). Communication ethics and public trust in digital platforms. *Jurnal ASPIKOM*, 8(3), 415–432.

- Rakhmat, J. (2012). *Islam aktual: Refleksi sosial seorang cendekiawan muslim*. Mizan.
- Sari, D., & Putra, Y. (2022). Islamic values in digital communication: A literature review. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(2), 98–116.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suryani, E., & Wibowo, A. (2023). Reconstructing media ethics in the era of artificial intelligence. *Jurnal Studi Komunikasi*, 7(3), 501–519.
- West, R., & Turner, L. H. (2021). *Introducing communication theory: Analysis and application* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Yusuf, M., & Hamzah, A. (2024). Communication ethics in the era of generative artificial intelligence. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 13(1), 67–84.